
Kesiapan Madrasah Dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di MI Darul Maarif 1 Serut

Sri Handayani

MI Darul Maarif 1 Serut

e-mail: srihandayani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan madrasah dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan serta melakukan pengamatan langsung terkait obyek penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu Analysis Interactive Model Miles & Huberman terdiri dari data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusions (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian ini yaitu sarana dan prasarana di MI Darul Maarif 1 Serut ada perlengkapan-perengkapan yang disiapkan dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yaitu, fasilitas kesehatan, layanan listrik dan jaringan serta penyediaan perangkat lunak seperti komputer/laptop, persiapan ruang lap computer belum ada, akan tetapi menggunakan ruangan kelas. Kendala yang dihadapi Kurang memahami soal-soal yang ada di buku AKM literasi membaca dan numerasi sehingga membutuhkan waktu dalam proses pemahamannya. Dalam pelaksanaan 99 ujian, siswa memiliki rasa takut tidak bisa memahami soal dan takut jika waktu yang disediakan habis.

Kata Kunci: AKMI, Literasi, Madrasah.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu bentuk usaha pemerintah dalam menciptakan dan mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mempunyai daya saing tinggi (Hania & Suteja, 2021). Keterampilan membaca memiliki peran penting dalam kehidupan kita, karena pengetahuan akan diperoleh melalui membaca. Berdasarkan hal tersebut, maka setiap peserta didik wajib untuk memiliki keterampilan membaca sejak dini. Membaca bagi kebanyakan orang yang tidak menyukainya, merupakan kegiatan yang membosankan padahal banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari membaca. Manfaat tersebut tidak terbatas hanya pada sisi intelektual seseorang, melainkan juga pada sisi afektif dan nurani (Zubaidah, 2016).

Membaca, salah satu aktifitas dalam kegiatan berliterasi, merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan. Ia jendela bagi masuknya beragam ilmu pengetahuan.

Keberhasilan suatu pendidikan sedianya tidak diukur dari banyaknya anak yang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu pelajaran, melainkan banyaknya anak yang gemar membaca di suatu kelas. Tanyalah guru berapa siswa di kelasnya yang gemar membaca, buka berapa siswa yang mendapat nilai tinggi di mata pelajaran yang diampunya (Santi Oktarina, 2019).

Menurut survei yang dilakukan oleh UNESCO pada level literasi baca, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara di dunia. Kurniawan (2016:321) indeks baca nasional pada tahun 2013, angka membaca seluruh Indonesia masih kurang yaitu 0,01 yang artinya 100 orang hanya ada 1 yang gemar membaca. Hasil penelitian melalui PISA (Programme for international Student Assessment) tahun 2012 Indonesia berada pada urutan ke 64 dari 65 negara. Rendahnya minat baca dapat menyebabkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia hanya jalan di tempat (stagnan) dan cenderung mundur. Menurut Irianto & Febrianto (2017), sasaran yang ideal dalam meningkatkan kemampuan literasi adalah anak-anak, dikarenakan aktivitas anak dalam proses belajar memerlukan berbagai referensi untuk menunjang pengetahuan mereka.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2019-2024 Nadiem Makariem melahirkan kebijakan baru yang dinamakan “Merdeka Belajar”. Beliau menetapkan empat pokok kebijakan merdeka belajar. Kebijakan pertama yaitu Ujian Sekolah Berstandar Nasional atau disingkat USBN. Nadiem Makariem menjelaskan bahwa arah kebijakan baru USBN terkait dengan penyelenggaraannya. Pada tahun 2020, USBN akan diselenggarakan hanya oleh sekolah untuk menilai kompetensi siswa yang dilakukan dalam bentuk penilaian yang lebih komprehensif. Hal ini dengan tujuan guru dan sekolah lebih bebas atau merdeka dalam menilai hasil belajar siswa. Kebijakan kedua yaitu mengenai Ujian Nasional. Pada tahun 2020 akan menjadi pelaksanaan UN yang terakhir. Penyelenggaraan UN pada tahun 2021 akan diganti dengan AKMI dan Survei Karakter. Asesmen ini terdiri dari kemampuan literasi, numerasi dan penguatan pendidikan karakter. Kebijakan yang ketiga yaitu terkait penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru secara bebas memilih dan mengembangkan sendiri format RPP yang akan digunakan didasarkan pada 3 komponen inti yaitu tujuan, kegiatan dan asesmen pembelajaran. Penyederhanaan RPP tersebut bertujuan agar guru lebih banyak memiliki waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses belajar daripada harus disibukkan dalam pembuatan RPP yang panjang. Yang terakhir yaitu kebijakan terkait Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Kebijakan ini merupakan pengembangan dari kebijakan sebelumnya mengenai sistem zonasi. Sistem zonasi pada kebijakan yang baru lebih fleksibel dengan komposisi yang lebih diperluas dengan tujuan mengurangi kesenjangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Dan, daerah di berikan kewenangan menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi (Sari, 2019).

Pemerintah Melalui Kementria Agama telah memulai babak baru dalam pendidikan dengan menghapus Ujian Nasional (UN) dan Kemenag mengadakan Program dengan nama AKMI, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan. AKMI merupakan kompetensi minimum atau kemampuan paling dasar yang harus dimiliki siswa pada tingkat tertentu. AKMI merupakan pengejawantahan dari HOTS

untuk dapat menghasilkan peta kecakapan tentang literasi membaca dan numerasi. Dalam *World Economic Forum* tahun 2015 ditetapkan enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis (*reading-writing literacy*), literasi numerasi (*numeracy literacy*), literasi sains (*scientific literacy*), literasi digital (*ICT literacy*), literasi finansial (*financial literacy*), serta literasi budaya dan kewarganegaraan (*cultural and civic literacy*).

Soal-soal AKMI adalah soal HOTS yang bersifat kontekstual, mengukur kompetensi pemecahan masalah dan berpikir kritis, serta melahirkan daya analisis berdasarkan suatu informasi (bukan sekadar menghafal atau mengingat materi). Bentuk soal AKMI bervariasi, yaitu pilihan ganda (hanya 1 jawaban benar), pilihan ganda kompleks (jawaban benar lebih dari satu), menjodohkan, isian (jawaban singkat), dan esai atau uraian.

AKMI mengukur kompetensi kognitif siswa hanya dalam ranah literasi membaca dan numerasi, bukan lagi berbasis mata pelajaran dan konten materi pelajaran. Literasi membaca yang dimaksud bukan sekadar kemampuan membaca, tapi juga kemampuan menganalisis dan mengevaluasi bacaan sehingga siswa mengerti atau memahami konsep di balik tulisan tersebut. Para murid dituntut mampu merefleksikan beragam informasi penting yang diperoleh dari tengah masyarakat. Harapannya mereka memiliki bekal berpartisipasi dalam pengembangan diri (karakter, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif), lingkungan, ilmu pengetahuan, dan teknologi sehingga tidak tertipu oleh mitos maupun berita palsu (hoaks). Sedangkan numerasi digunakan untuk mengukur kemampuan menganalisis suatu fenomena atau memecahkan permasalahan menggunakan data berbentuk angka atau nalar matematika. Para murid diukur dalam ranah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Harapannya, para siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab karena mampu bernalar atau berpikir logis.

Literasi membaca dan numerasi merupakan kompetensi yang bersifat general dan dasariah. Berbagai konteks kehidupan sehari-hari, baik secara personal, sosial, maupun profesional, memerlukan kemampuan berpikir tentang dan dengan bahasa serta matematika. AKMI tidak berarti menghilangkan pelajaran selain bahasa dan matematika. Fokus AKMI adalah kompetensi berpikir, sehingga hasil pengukuran tidak sekadar mencerminkan prestasi akademik pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika saja. Semua mata pelajaran harus bisa mengembangkan literasi dan numerasi. Maka lembaga pendidikan harus bisa meramu pembelajaran kolaboratif untuk membiasakan para murid. Sebuah fenomena atau masalah didekati dengan berbagai mata pelajaran.

Dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), lingkungan madrasah dan guru sangat berpengaruh. Guru yang efektif adalah mereka yang pintar dalam mengelola kelas/pembelajaran dan meningkatkan minat belajar sekaligus hasil belajar siswa. Selain guru, pihak madrasah juga berpengaruh dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) ini. Begitu juga yang dilakukan MI Darul Maarif 1 Serut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Subjek penelitian ini yaitu di MI Darul Maarif 1 Serut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan serta melakukan pengamatan langsung terkait obyek penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu Analysis Interactive Model Miles & Huberman terdiri dari data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusions (penarikan kesimpulan).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di MI Darul Maarif 1 Serut. Madrasah telah mempersiapkan beberapa hal yang dibutuhkan dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) adalah menggunakan Metode dan strategi pembelajaran yang guru terapkan di MI Darul Maarif 1 Serut tidak ada perbedaan dengan pembelajaran biasanya. Hanya saja pada masa pandemi covid-19 siswa sebelumnya belajar daring dan semangat dalam membaca berkurang. Dalam pelaksanaan pembelajaran Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) metode yang digunakan guru merupakan metode diskusi, tanya jawab dan latihan. Untuk strategi yang digunakan guru yaitu strategi keterampilan menyimak dan keterampilan membaca. Maka, sebelum membahas soal yang berkaitan dengan Asesmen Kompetensi 90 Madrasah Indonesia (AKMI). Guru mengajak siswa berdiskusi untuk membangun semangat siswa dan guru juga meminta siswa membaca buku agar memiliki kesiapan dan kecakapan dalam menghadapi asesmen.

Pembelajaran yang dilaksanakan berbasis pada metode dan strategi pembelajaran yang tepat akan berdampak pada lahirnya suasana proses belajar mengajar yang kondusif. Strategi yang sesuai dengan kondisi siswa, tugas atau pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kondisi siswa agar antusiasme siswa dalam belajar dapat terjaga (Nur Iman dkk, 2020).

Selanjutnya dengan Pemberian motivasi bukan hanya dalam mempersiapkan kegiatan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) saja. Pemberian motivasi sudah guru berikan sebelumnya dalam proses belajar-mengajar. Seperti diketahui, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan, dorongan, semangat yang mendorong seseorang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya (Siti Suprihatin, 2015).

Dalam pelaksanaan pembelajaran Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) guru memberikan motivasi kepada siswa yaitu menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran, memberikan pujian apabila berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik seperti siswa telah mengerjakan soal-soal terkait AKMI, guru menciptakan suasana gembira dalam pembelajaran agar siswa tidak takut dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), memberikan kesempatan siswa

untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat agar siswa tidak takut serta mengajak berdoa agar terus mengingat Allah SWT agar selalu diberi kemudahan.

Kesiapan siswa mengenai keterampilan yang dimiliki siswa kelas V MI Darul Maarif 1 Serut dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) tergolong baik. Artinya, siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka ketika ditanya oleh guru. Siswa dapat belajar atau mengerjakan soal-soal dan membiasakan membaca buku tanpa harus diperintah oleh guru mereka. Kesiapan siswa mengenai pengetahuan yang dimiliki siswa kelas V MI Darul Maarif 1 Serut dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) tergolong baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengerjakan latihan-latihan soal selain dari buku pegangan AKM, mereka belajar sendiri melalui buku tema yang mereka punya dan mereka pilih soal-soal yang berkaitan dengan soal AKM.

Selanjutnya mengenai sarana dan prasarana di MI Darul Maarif 1 Serut ada perlengkapan-perengkapan yang disiapkan dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yaitu, fasilitas kesehatan, layanan listrik dan jaringan serta penyediaan perangkat lunak seperti komputer/laptop, persiapan ruang lap computer belum ada, akan tetapi menggunakan ruangan kelas 2 dan perlengkapan laptop sebagian siswa menggunakan laptop milik guru dan staf karyawan, jaringan internet untuk AKMI Mi Darul Maarif 1 Serut menggunakan jaringan server dan internet. Kesiapan sarana dan prasarana merupakan hal paling penting dalam mensukseskan kegiatan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) salah satunya yaitu jaringan dan aliran listrik. Untuk mencegah terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan pihak madrasah menyediakan pembangkit tenaga listrik (gangset) untuk menjaga keberlangsungan asesmen karena hal ini sangat berkaitan langsung pada Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI).

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di madrasah. Keberhasilan program pendidikan di madrasah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya. Tujuan pendidikan akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh peralatan yang cukup memadai, sehingga tujuan itu dapat dicapai dengan baik. Oleh karena itu pemerintah telah menyusun standar sarana dan prasarana pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 42 yang berbunyi:

- 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan 97 untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan

berkelanjutan (Standar Nasional Pendidikan (SNP) Perpen Nomor 19 Tahun 2005)

Dalam persiapan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) tidak selalu berjalan lancar tanpa hambatan apapun. Ada beberapa kendala yang membuat persiapan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) kurang lancar. Kendala-kendala itu yang berasal dari guru dan siswa. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah Persiapan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dari mulai perencanaan yang, diumumkan oleh pemerintah sampai dengan jadwal pelaksanaan ujian yang terlalu singkat. hanya 3 unit computer dan 3 unit laptop yang dimiliki madrasah, sehingga membutuhkan waktu dalam proses pengumpulannya. Pihak madrasah berusaha mengumpulkan laptop dewan guru dan siswa sebanyak yang mereka butuhkan, Kesiapan siswa yang sebelumnya mengikuti pembelajaran daring karena terhalang pandemi covid-19, dewan guru terlebih dahulu menggerakkan atau menumbuhkan rasa semangat kepada siswa yaitu berupa motivasi dan mengajak siswa kembali membangkitkan semangat literasi membaca.

Siswa dengan kegiatan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) juga memiliki kesan yang eksklusif. Untuk mempersiapkan kegiatan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) siswa membutuhkan pemahaman yang baik. Akan tetapi kurangnya pemahaman siswa mengenai pelajaran atau soal-soal terkait literasi dan numerasi menjadi sedikit terhambat. Kendala-kendala yang dialami oleh siswa dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), yaitu 1) Kurang memahami soal-soal yang ada di buku AKM literasi membaca dan numerasi sehingga membutuhkan waktu dalam proses pemahamannya, 2) Dalam pelaksanaan 99 ujian, siswa memiliki rasa takut tidak bisa memahami soal dan takut jika waktu yang disediakan habis

Simpulan

Kesiapan Madrasah dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di MI Darul Maarif 1 Serut, ada beberapa kesiapan yang ada di madrasah dalam menghadapi (AKMI), yaitu: a) Menggunakan Metode dan strategi pembelajaran yang guru terapkan di MI Darul Maarif 1 Serut tidak ada perbedaan dengan pembelajaran biasanya. Hanya saja pada masa pandemi covid-19 siswa sebelumnya belajar daring dan semangat dalam membaca berkurang. Dalam pelaksanaan pembelajaran Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) metode yang digunakan guru merupakan metode diskusi, tanya jawab dan latihan. Untuk strategi yang digunakan guru yaitu strategi keterampilan menyimak dan keterampilan membaca. Maka, sebelum membahas soal yang berkaitan dengan Asesmen Kompetensi 90 Madrasah Indonesia (AKMI). Guru mengajak siswa berdiskusi untuk membangun semangat siswa dan guru juga meminta siswa membaca buku agar memiliki kesiapan dan kecakapan dalam menghadapi asesmen; b) Pemberian motivasi bukan hanya dalam mempersiapkan kegiatan Asesmen Kompetensi; c) guru memberikan motivasi kepada siswa yaitu menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran, memberikan pujian apabila berhasil menyelesaikan tugasnya dengan

baik seperti siswa telah mengerjakan soal-soal terkait AKMI; d) siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka ketika ditanya oleh guru. Siswa dapat belajar atau mengerjakan soal-soal dan membiasakan membaca buku tanpa harus diperintah oleh guru mereka; e) sarana dan prasarana di MI Darul Maarif 1 Serut ada perlengkapan-perengkapan yang disiapkan dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yaitu, fasilitas kesehatan, layanan listrik dan jaringan serta penyediaan perangkat lunak seperti komputer/laptop, persiapan ruang lap computer belum ada, akan tetapi menggunakan rungan kelas 2.

Daftar Pustaka

- Hania, I., & Suteja. (2021). Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–130. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/4667>
- Santi Oktarina, P. (2019). Literacy Development Dengan Metode Fonik Bagi Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/pw.v3i1.707>
- Sari, R. M. (2019). ANALISIS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.viii.3326>
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(2), 1–17.

